

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan

Definisi pemberdayaan sudah banyak dikemukakan oleh para pakar. Dari akar kata, “daya” adalah kata dasar dengan awalan “ber” yang berarti mempunyai daya. Daya sama dengan tenaga/kekuatan, maka art dari kata berdaya adalah mempunyai tenaga/kekuatan. Berdasarkan uraian di atas, pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan agar objek menjadi berdaya atau mempunyai tenaga/kekuatan. Menurut Priyono dan Pranark secara umum pemberdayaan adalah proses menuju berdaya. Pengertian “proses” menunjukkan pada serangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah masyarakat yang belum berdaya menjadi berdaya.¹

Pengertian masyarakat sudah banyak dikemukakan oleh para pakar ilmu kemasyarakatan. Masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal di daerah yang sama, relative mandiri dari orang-orang di luar daerah, dan memiliki budaya yang relative sama. Masyarakat merupakan suatu bentuk hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan yang memungkinkan masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dan memperbaiki situasi dan kondisi mereka. Pemberdayaan masyarakat hanya dapat dilakukan apabila masyarakat itu sendiri ikut terlibat dan berpartisipasi. Kata kunci pemberdayaan pada hakikatnya adalah: proses pembangunan, masyarakat berinisiatif, memperbaiki situasi kondisi diri sendiri. Dengan kata lain, keberhasilan dari suatu program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pihak yang memberdayakan, tetapi juga partisipasi aktif dari pihak yang diberdayakan untuk mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya.²

¹ Priyono S. Onny dan Pranarka A.M.W. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi* (Jakarta: CSSI), 11.

² Dedeh Maryani, Ruth Roseline E Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Sleman: CV BUDI UTAMA), 2019, 8.

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) seringkali sulit dibedakan dengan pembangunan masyarakat (*community development*) karena mengacu pada pengertian yang tumpang tindih untuk penggunaannya di masyarakat. Dalam kajian ini, pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan pembangunan masyarakat (*community development*) dimaksudkan sebagai pemberdayaan masyarakat yang sengaja dilakukan pemerintah untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, menentukan dan mengelola sumberdaya sehingga memiliki kemampuan dan kemandirian dalam ekonomi dan lingkungan yang berkelanjutan.³

Subejo dan Supriyanto memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang sengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan, dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui kegiatan kolektif dan berjenjang sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses jangka panjang, bukan proses jangka pendek.⁴

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki dua pengertian yaitu: (1) memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain, dan (2) usaha untuk memberi kemampuan atau keberdayaan. Pemberdayaan bersifat menyeluruh antara motivator, fasilitator dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemberian berbagai kemudahan, serta peluang untuk mencapai akses sistem sumberdaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁵

Pemberdayaan adalah proses motivator, fasilitator, dan pemberdayaan secara menyeluruh melalui penyediaan berbagai fasilitas dan kesempatan untuk memperoleh akses sumber daya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta pemberian bermacam kemudahan dan kesempatan untuk

³ Munawar Noor, *Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol. 1, No. 2, 2011, 88.

⁴ Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan & Pemberdayaan Masyarakat* (Sleman: VC BUDI UTAMA), 2017, 23.

⁵ Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), 115.

mencapai akses sistem sumber daya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendapat lain tentang pemberdayaan adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberdayaan menurut Robinson ialah sesuatu proses individu serta sosial, sesuatu pembebasan keahlian individu, kompetensi, kreativitas, dan kebebasan berperan.⁶
- 2) Pemberdayaan menurut Payne ialah tentang membantu masyarakat mendapatkan kekuasaan, kekuatan dan pengalaman untuk mengambil keputusan serta aksi untuk mencoba berhubungan dengan masyarakat tersebut, termasuk mengurangi hambatan individu dan sosial dalam melaksanakan aksi.
- 3) Menurut Jim Ife, pemberdayaan ialah pengembangan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada individu ataupun kelompok untuk meningkatkan keterampilan mereka dan memastikan masa depannya agar bisa berperan serta dalam kehidupan masyarakat.⁷

b. Konsep Pemberdayaan masyarakat

Konsep pemberdayaan masyarakat sejak bergulir di tahun 1970 terus mengalami berbagai penyesuaian sehingga mempengaruhi juga teori-teori yang berkembang kemudian. Jika dilihat dari proses operasionalnya, maka ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, antara lain:

- 1) Kecenderungan primer, yaitu suatu proses yang memberikan atau pengalihan sebagian kekuatan, kemampuan kepada masyarakat atau individu agar lebih berdaya.
- 2) Kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan untuk menekankan pada proses stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan keberdayaan untuk menentukan apa yang atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.⁸

Konsep pemberdayaan berasal dari penguatan modal sosial masyarakat (kelompok) yang meningkatkan penguatan

⁶ Ajeng Dini Utami, *Pemberdayaan Masyarakat Desa* (Temanggung, Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2019), 10.

⁷ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 24-25.

⁸ Muhammad Muqouwis, *Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan Konsep dan Aplikasi: Dari PKMD hingga Desa Siaga* (Bandar Lampung: Yayasan Bina Masyarakat Mandiri) 2017, 11.

modal sosial. Apabila kita sudah mempercayakan (*trusts*), patuh aturan (*role*), dan jaringan (*networking*) memiliki modal sosial yang kuat, kita dengan mudah mengarahkan dan mengatur (*direct*) komunitas dan pengetahuan kepada masyarakat.⁹

Allah telah menjelaskan bahwasannya Allah tidak akan mengubah keadaan umatnya jika mereka tidak merubah keadaan mereka sendiri dengan usaha dan tawakal Prinsip perubahan tersebut tertulis dalam QS. Ar-Ra'd [13]:11

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا
 فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka taka da yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.¹⁰

Konsep pemberdayaan memberi kerangka standar untuk dimesi kekuasaan (*power*) dan kemampuan (*ability*), termasuk prinsip-prinsip sosial, ekonomi, budaya, politik dan kelembagaan. Dari berbagai perspektif tentang konsep pemberdayaan, maka dapat disimpulkan, bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat memperkuat pemilikan faktor produksi, memperkuat penguasaan distribusi dan pemasaran, memperkuat masyarakat untuk mendapatkan gaji / upah yang sesuai, dan memperkuat masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang perlu dipenuhi dalam beberapa aspek, baik dari aspek

⁹ Eko Sudarmanto, Erika Revida, dkk, *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat Pembangunan dan Pemberdayaan* (Medan: Yayasan Kita Menulis) 2020, 76.

¹⁰ Alquran, Ar-Ra'd ayat 11, diakses pada tanggal 03 April 2020, pukul 06.11 wib.

masyarakat sendiri, mapun aspek kebijakannya.¹¹ Berbagai kontribusi dari Sumodiningrat dalam Mardi, konsep pemberdayaan ekonomi secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan daun saja, atau cabang saja, atau batang saja, atau akar saja, karena permasalahan yang dihadapi memang ada pada masing-masing aspek.
- 2) Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, tidak cukup hanya dengan pemberian modal berjalan, tetapi juga perlu ada penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat, penguatan sumber daya manusia, penyediaan prasarananya, dan penguatan posisi tawarnya.
- 3) Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi atau penguatan ekonomi rakyat harus dilakukan secara elegan tanpa mendiskriminasi ekonomi yang kuat. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah proses meningkatkan ekonomi rakyat menuju ekonomi rakyat yang kokoh, modern, dan efisien.
- 4) Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, tidak dapat dilakukan melalui pendekatan individu, tetapi perlu melalui pendekatan kelompok.

Oleh karena itu, upaya yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yang optimal memerlukan proses yang panjang dan didukung pula oleh sejumlah faktor lain didalamnya mencakup dana yang cukup, tenaga fasilitator/ pendamping/ agen pembaharu yang profesional dan terampil dalam bidangnya.¹²

c. Prinsip Dasar pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah membekali masyarakat dengan persiapan dan perlindungan yang diperlukan untuk mengembangkan kualitas hidup yang lebih berdaya sehingga kesejahteraan dapat terwujud. Dalam melakukan program pemberdayaan, pelaku pemberdayaan harus berpedoman pada prinsip-prinsip pemberdayaan

¹¹ Andi Nu Graha, *Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial dalam Konsep Pemberdayaan di Bidang Ekonomi*, Jurnal Ekonomi MODERNISASI, Vol. 5, No. 2, 2009, 121-122.

¹² Andi Haris, *Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media*, Dosen pada Jurusan Sosiologi Universitas Hasanuddin Makassar, Vol. 8, No. 2, 2014, 52.

dengan mempertimbangkan hakikat dan konsep pemberdayaan sebagai berikut:

- 1) Pemberdayaan menggunakan metode prosedur demokratis dan menghindari faktor-faktor mendesak.
- 2) Kegiatan pengembangan didasarkan dengan keinginan, masalah, serta kesanggupan klien/sasaran.¹³
- 3) Pemberdayaan adalah mengembangkan nilai tradisi, dan keunggulan yang memiliki nilai tinggi dimasyarakat.
- 4) Pemberdayaan adalah kegiatan yang memerlukan waktu, dan dilakukan dengan cara tersusun serta terus menerus.
- 5) Gerakan pemberdayaan perlu dilakukan secara professional dan terus menerus.
- 6) Pemberdayaan harus dijalankan secara keseluruhan terhadap semua sudut pandang aktivitas yang ada di masyarakat.
- 7) Pemberdayaan bertujuan untuk menggerakkan partisipasi aktif dari individu dan masyarakat sebanyak mungkin.

d. Model Pemberdayaan Masyarakat

Menurut kamus bahasa Indonesia, model memiliki arti contoh, pola, acuan, ragam, dan sebagainya. Sementara itu, pengertian pemberdayaan adalah peningkatan kemampuan dan kemandirian sehingga orang atau lembaga tersebut mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pemberdayaan masyarakat adalah contoh, pola acuan, ragam, macam upaya peningkatan kemampuan dan kemandirian sehingga orang atau lembaga yang bersangkutan mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal.¹⁴ ada 6 enam model pemberdayaan masyarakat, antara lain :

1. Model People Centre Development. Model ini mencoba mengangkat martabat manusia sebagai mana mestinya sebagai makhluk yang memiliki harga diri, kemampuan inteleggenci, perasaan. Manusia tidak dapat disamakan dengan alat produksi untuk melipatgandaan hasil semata, melainkan manusia hendaknya dihargai dan dihormati. Dengan meningkatkan sualitas SDM maka akan

¹³ Ajeng Dini Utami, *Pemberdayaan Masyarakat Desa* (Temanggung, Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2019), 37.

¹⁴ A Surjono dan T. Nugroho, *Paradigma Model, Pendekatan Pembangunan, dan Pemberdaya Masyarakat di Era Otonomi Daerah* (Malang: Bayumedia Publishing, 2008), 29

menempatkan manusia pada martabat yang lebih baik. Contoh program yang menerapkan model ini antara lain : Inpres Desa Tertinggal IDT, Proyek Kawasan Terpadu PKT, Proyek peningkatan petani dan nelayan kecil P4K, Jaringan Pengaman Sosial JPS Batuan Beras untuk Orang Miskin RASKIN, Bantuan Langsung Tunai BLT. Program-program tersebut dimaksudkan sebagai upaya pemberdayaan dan membantu masyarakat agar bisa keluar dari perangkap kemiskinan.¹⁵

2. Model Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkse
Nurkse mensinyalir bahwa “ a poor country is poor because it is poor” negara miskin itu miskin karena dia miskin. Selanjutnya dijelaskan bahwa kemiskinan itu merupakan suatu lingkaran yang disebutnya dengan lingkaran kemiskinan yang mengemukakan bahwa kemiskinan diawali dari adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya. Logika berpikir tersebut dikemukakan oleh Ragnar Nurkse, ekonom pembangunan ternama tahun 1953. Oleh karena itu, setiap usaha memerangi kemiskinan seharusnya diarahkan untuk memotong lingkaran dan perangkap kemiskinan ini.
3. Model Kemitraan. Kemitraan dibedakan menjadi 3 tiga bagian, yaitu: 1. Kemitraan semu, yaitu sebuah persekutuan yang terjadi antara 2 pihak atau lebih, namun sesungguhnya kerjasama tersebut tidak seimbang satu dengan yang lainnya. Bahkan satu pihak belum tentu memahami secara benar akan makna sebuah persekutuan yang dilakukan, atau untuk tujuan apa semua dilakukan atau disepakati. 2. Kemitraan mutualistis, yaitu persekutuan dua pihak

¹⁵ A Surjono dan T. Nugroho, *Paradigma Model, Pendekatan Pembangunan, dan Pemberdaya Masyarakat di Era Otonomi Daerah* (Malang: Bayumedia Publishing, 2008), 29

tau lebih yang sama- sama menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan, yaitu untuk saling memberikan manfaat dan mendapatkan manfaat lebih sehingga akan dapat mencapai tujuan secara lebih optimal. 3. Kemitraan konjugasi, yaitu kemitraan yang dianalogikan dari kehidupan paramecium. Dua paramecium melakukan konjugasi untuk mendapatkan energi kemudian terpisah satu sama lain, selanjutnya dapat melakukan pembelahan diri, dua pihak atau lebih dapat melakukan konjugasi dalam rangka meningkatkan kemampuan masing-masing.¹⁶

4. Model Grameen Bank. Model kerja dari Graamen Bank adalah sebagai berikut. Sebuah unit bank dipimpin oleh manajer lapangan dan sejumlah pekerja yang mencakup area layanan sekitar 15-20 desa. Manajer dan karyawan datang ke desa untuk memperkenalkan mereka dan mengenalkan program bank pada masyarakat. Gramen Bank mempunyai 2.247 cabang dan memberikan pelayanan di 72.096 desa. Mereka juga menerangkan tujuan, fungsi, dan model kerja bank ke masyarakat daerah. Gramen Bank memberikan kredit kepada masyarakat tanpa agunan dan menciptakan sistem perbankan yang berbasis pada kesalingpercayaan, akuntabilitas, partisipasi, dan kreatifitas. Pada langkah pertama, dua orang dari kelompok yang menerima pinjaman, kelompok akan dipantau selama satu bulan apakah anggota kelompok mengikuti aturan bank. Jika kedua orang mengembalikan pinjaman dengan bunganya selama periode 50 minggu maka anggota lain baru dapat meminjam dana tersebut. Batasan ini menyebabkan anggota lain agar segera mengembalikan dalam jangka waktu tertentu. Ini membuat rasa tanggung jawab bersama dalam kelompok seperti sebuah jaminan dari pinjaman. Di Grameen Bank, kredit merupakan senjata yang efektif memerangi kemiskinan dan memicu kegiatan sosial ekonomi masyarakat miskin yang dipinggirkan

¹⁶ A Surjono dan T. Nugroho, *Paradigma Model, Pendekatan Pembangunan, dan Pemberdaya Masyarakat di Era Otonomi Daerah* (Malang: Bayumedia Publishing, 2008), 29

oleh bank konvensional karena dianggap tidak layak bank.

5. Model Sri Mahila SEWA Sahakari Bank. Model lain diterapkan oleh Sri Mahila SEWA Sahakari Bank yakni lembaga keuangan yang memberikan akses keuangan terhadap wanita-wanita yang lemahmiskin. Peminjaman hanya untuk kegiatan ekonomi bukan untuk keperluan pribadi. Bank mempekerjakan dan mendorong wanita-wanita tersebut untuk menyelamatkan kehidupan mereka dengan menabung melalui bank tersebut. Modal pinjaman terbagi dalam tiga peruntukan, yakni modal kerja untuk membeli perkakas perdagangan, pembuatan rumah, atau pembukaan toko atau pekerjaan. Prioritas pertama diberikan untuk melunaskan kredit ke wanita-wanita berutang sehingga mereka dapat melepaskan diri dari lilitan utang.¹⁷
6. Model Sistem Kelompok Tanggung Renteng. Model ini banyak diadopsi oleh para pengelola koperasi di Indonesia, khususnya pengelola koperasi simpan pinjam yang pada dasarnya merupakan upaya penguatan kelompok dalam berinteraksi antara manusia. Sistem kelompok tanggung renteng dapat dikelaskan melalui uraian berikut: 1. Hakikat sistem tanggung renteng merupakan upaya memperbaiki kualitas manusia melalui interaksi antar manusia. 2. Kelompok tanggung renteng merupakan suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana pendewasaan manusia melalui interaksi antarmanusia dalam kelompok menuju manusia berkualitas. 3. Nilai-nilai kelompok tanggung renteng mengembangkan nilai-nilai khusus sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki koperasi.

Model-Model Pengembangan Masyarakat Dalam sejarahnya, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengembangan masyarakat yang dilaksanakan oleh organisasi kemasyarakatan seperti LSM dapat dikelompokkan dalam tiga jenis.¹⁸ yaitu:

¹⁷ A Surjono dan T. Nugroho, *Paradigma Model, Pendekatan Pembangunan, dan Pemberdayaan Masyarakat di Era Otonomi Daerah* (Malang: Bayumedia Publishing, 2008), 29

¹⁸ Prijono S. Onny dan Pranarka A.M.W. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi* (Jakarta: CSSI), 11

1. The welfare approach, yang dilakukan dengan memberi bantuan kepada kelompok-kelompok tertentu misalnya mereka yang terkena musibah. Pendekatan ini banyak dilakukan kelompokkelompok keagamaan berupa penyediaan makanan, pelayanan kesehatan dan penyelenggaraan pendidikan bagi mereka yang membutuhkan. Pendekatan kemanusiaan walaupun tidak memberdayakan masyarakat sebagai kelompok sasarannya tetapi dapat memberdayakan LSM sendiri.
2. The development approach, yang dilakukan terutama dengan memusatkan kegiatannya pada pengembangan proyek pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian dan keswadayaan masyarakat. Pendekatan pengembangan masyarakat dijalankan dengan berbagai program pendidikan dan latihan bagi tenaga-tenaga NGOs dan pemerintah yang berkecimpung di bidang pengembangan masyarakat.
3. The empowerment approach, yang dilakukan dengan melihat kemiskinan sebagai akibat proses politik dan berusaha memberdayakan atau melatih rakyat untuk mengatasi ketidakberdayaannya. Clark berpendapat bahwa telah terjadi pergeseran pendekatan dari sisi penawaran (supply side) yang berkonsentrasi pada pelayanan atau pengadaan proyek pembangunan ke arah sisi permintaan (demand side) dengan memberdayakan rakyat, agar rakyat mempunyai posisi tawar menawar agar dapat menjadi pelaku aktif dalam proses pembangunan.¹⁹

Model pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal sholeh, dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Model pengembangan masyarakat Islam, terdiri dari unsur-unsur:

1. Mengutamakan perilaku pengembangan atau pemberdayaan masyarakat yang beragama Islam atau organisasi yang berasakan Islam.

¹⁹ Prijono S. Onny dan Pranarka A.M.W. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi* (Jakarta: CSSI), 11

2. Mengutamakan pemberdayaan umat Islam yang tertinggal dalam segala hal.
3. Mengutamakan penggunaan dana yang bersumber dari dana filantropi Islam seperti zakat mall, zakat fitrah, infak atau shodaqoh.
4. Pendekatan pemberdayaan menggunakan pendekatan ke-Islaman.
5. Filantropi Islam jika dijadikan sebagai bantuan modal sebaiknya menggunakan sistem bagi hasil.
6. Pendamping atau agen perubahan diutamakan yang beragama Islam.
7. Melibatkan institusi mitra lokal yang berasaskan Islam.

e. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan (*power*) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantaged*). Berdasarkan pernyataan ini, pada dasarnya pemberdayaan meliputi dua kata kunci, yaitu kekuasaan (*power*) dan kurang beruntung (*disadvantaged*).

- 1) Kekuasaan. Realitas yang terjadi di masyarakat, antara satu kelompok dengan kelompok masyarakat yang lain sering terjadi kompetisi yang tidak menguntungkan. Kelompok masyarakat yang kaya cenderung mempunyai kekuasaan absolut. Elite politik yang menguasai jalannya pemerintahan menciptakan relasi yang tidak seimbang, sehingga pemberdayaan harus mampu membuka dan mendorong akses yang terbuka agar tidak terjadi dominasi.²⁰
- 2) Kekurangberuntungan. Lemahnya kekuatan yang dimiliki salah satu kelompok masyarakat menyebabkan mereka menjadi kurang beruntung. Dengan demikian, pemberdayaan diharapkan mampu menangani masyarakat yang kurang beruntung akibat dari faktor struktural, kultural dan personal.

Dalam rangka mengemban tugas dalam pemberdayaan masyarakat, Badan Pemberdayaan menetapkan visi, misi, kebijakan, strategi, dan program pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

²⁰ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pedesaan* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2015), 247.

- 1) Visi pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kemandirian masyarakat.
- 2) Misi pemberdayaan masyarakat adalah mengembangkan keterampilan dan kemandirian serta secara bertahap memberdayakan masyarakat untuk membangun diri dan lingkungannya secara mandiri.

Kemandirian dalam konsep pemberdayaan yang dimaksud adalah tingkat kemajuan yang harus dicapai agar masyarakat dapat membangun dan mempertahankan kelangsungan hidupnya secara berkelanjutan, artinya untuk membangun bangsa yang mandiri membutuhkan perekonomian yang mapan.²¹

Pendapat lain tentang tujuan pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu percepatan pelaksanaan proyek-proyek pengembangan masyarakat pedesaan yang berkaitan langsung dengan pengentasan kemiskinan, serta pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat desa, seperti air bersih, listrik, perumahan, jalan, dan usaha ekonomi produktif.
- 2) Mendorong dan meningkatkan kesadaran sosial serta kepedulian partisipasi sosial warga masyarakat desa dalam pelaksanaan pembangunan masyarakat pedesaan.²²
- 3) Mendorong dan meningkatkan kemampuan lembaga masyarakat lokal, seperti DPD, PKK, KUD, karang taruna, untuk aktif secara fungsional dalam proses pembangunan masyarakat desa.
- 4) Mengembangkan kelembagaan dan pelembagaan gerakan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan, seperti alternatif dalam mempercepat pemerataan pembangunan, menumbuhkembangkan ekonomi masyarakat dan menjaga stabilitas pembangunan.
- 5) Mengembangkan jaringan kerja antarlembaga pemberdayaan masyarakat agar terjalin kerja sama dan keterpaduan antar program pemenuhan dasar, program pengembangan kualitas sumber daya manusia, dan program peningkatan kualitas hidup masyarakat.

²¹ Munawar Noor, *Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah CIVIS, vol. 1, No. 2, 2011, hal 90-91.

²² Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pedesaan* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2015), 248

- 6) Mengembangkan pusat dokumentasi dan informasi tentang gerakan-gerakan pemberdayaan masyarakat.

2. Pengertian Masyarakat secara Umum

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang membentuk organisasi sosial yang bersifat kompleks. Dalam organisasi sosial terdapat nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berfungsi sebagai aturan-aturan untuk bertingkah laku dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat.²³ Masyarakat mempunyai hak, tetapi juga sebaliknya dibebani kewajiban dan tanggung jawab untuk diberdayakan, baik secara perorangan maupun kolektif bersama-sama dalam keikutsertaan pada pelaksanaan dan perencanaan program kesehatan.²⁴

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi satu sama lain. Masyarakat ialah kesatuan hidup manusia, dalam bahasa Inggris menggunakan istilah *society*, yang berarti *kawan*. Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab yang berarti *ikut serta*, berpartisipasi.²⁵

Menurut Peter L. Belger, definisi masyarakat adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Pengertian keseluruhan kompleks dalam definisi tersebut berarti bahwa keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan, misalnya dalam tubuh manusia terdapat bagian-bagian yang membentuk suatu sistem organik biologis, seperti jantung, hati, otak, dan paru-paru. Kesatuan dari bagian-bagian tersebut membentuk sistem yang namanya manusia. Demikian pula dengan masyarakat, di dalamnya terdiri atas bagian-bagian yang membentuk hubungan sosial. Misalnya hubungan orang tua dan anak, hubungan guru dan murid, hubungan atasan dan bawahan, yang keseluruhan hubungan yang luas itu disebut masyarakat.²⁶

²³ Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: PT Setia Purna Inves) 2007, 24.

²⁴ Alexander Lucas Riyadi, *Ilmu Kesehatan Masyarakat* (Yogyakarta: CV. ANDI AFFSET) 2016, 258.

²⁵ Nasrul Effendy, *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC) 1998, 4.

²⁶ Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung: Grafindo Media Pratama) 2007, 18.

b. Ciri-ciri masyarakat

Dikemukakan oleh *kuntjaraningrat* adalah sebagai berikut:

- 1) Interaksi antar warga
- 2) Adat istiadat, norma-norma, hukum-hukum, dan aturan-aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah laku warga kota atau desa.
- 3) Identitas yang mengikat semua warga negara.

Banyak sekali definisi tentang masyarakat. Salah satunya Horton et al mendefinisikan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang secara relative mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.²⁷ Ada lagi Ralp Linton dalam *Sitorus et. al* yang mengartikan masyarakat sebagai kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan secara jelas. Sementara itu, Soejono Soekanto memerinci unsur-unsur masyarakat sebagai berikut:

- 1) Manusia yang hidup bersama.
- 2) Mereka bercampur untuk waktu yang lama.
- 3) Mereka mengenalinya sebagai satu kesatuan, dan.
- 4) Mereka merupakan suatu system yang hidup berdampingan.

Ciri-ciri masyarakat di atas, sejalan dengan definisi masyarakat, yang menyatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang tersebar dan mempunyai berbagai adat, tradisi, sikap, dan perasaan yang sama. Di setiap zaman dan tempat, rakyat selalu bertujuan ingin mencapai kehidupan yang lebih baik, kehidupan yang bebas tanpa tirani sosial.²⁸

3. Pengertian Masyarakat Islam

Islam menurut bahasa berarti kedamaian, ketaatan yang aman, dan kebersihan. Adapun menurut istilah; Islam adalah agama yang diturunkan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman. Serta membawa kebahagiaan, perdamaian, di dunia sampai akhirat (QS. 8:61/ QS.

²⁷ Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia) 2015, 8.

²⁸ Heri Kusmanto, *Partisipasi Masyarakat dalam Demokrasi Politik*, Jurnal Ilmu Pemerintahan, dan Sosial Politik, Vol. 2, No. 1, 2014, 86.

49:9) Ayat di atas menjadi salah satu bukti bahwa Islam adalah agama yang umat sangat menjunjung tinggi akan perdamaian.²⁹

Dalam bahasa Arab, kata “Islam” berasal dari kata kerja, selama yang berarti menyerahkan, kemurnian, dan kesejahteraan.³⁰ Secara lebih lengkap, sumber lain menyebutkan, Islam berasal dari kata *aslama yuslimu islaman fahuwa muslimun*, yang bermakna penyerahan maupun pamasrahan. Atau, berasal dari kata *salima yaslamu salaman* yang berarti membuat damai maupun selamat.³¹

Masyarakat Islam didefinisikan sebagai masyarakat yang secara nyata ada dalam suatu kelompok Muslim, dengan menggunakan banyak referensi yang diberikan oleh Gillin yaitu mempunyai kebiasaan, adat istiadat, perilaku, dan perasaan yang sama seperti masyarakat Islam yang menjadi mayoritas penghuni bangsa ini.³²

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam, termasuk kehidupan bersama. Untuk itu masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerjasama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan.³³ Apabila selalu diliputi perasaan dendam, yang muncul akibat kezaliman sosial dan perlakuan buruk sebagian orang terhadap sebagian yang lainnya, itu tidak disebut masyarakat Islam.

4. Komunitas

Komunitas merupakan salah satu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interst*), baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai territorial. Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”. Akan tetapi dalam materi ini, seperti dijelaskan di atas, digunakan istilah komunitas. Istilah komunitas dalam batas-batas tertentu dapat menunjuk pada warga sebuah dusun (dukuh atau kampung), desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok,

²⁹Ali Muhtarom, Abdul karim, dkk, *Islam Agama Cinta Damai, Upaya Menepis Radikalisme Beragama* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 4.

³⁰Rulli Nasrullah, *Kutemukan surga-Mu dalam Islam* (Bandung: DAR! Mizan, 2008), 67.

³¹M. Abdul Mujieab, Syafi'ah dan Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Hikmah (PT. Mizan Publika, 2009), 198.

³²Nanih Machendrawaty dan Agus Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2001), 12.

³³Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 159-160.

baik kelompok besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi disebut komunitas.³⁴

Menurut Rothaermel dan Sugiyama, komunitas adalah wadah berbagi bersama (sharing) yang terbentuk secara rutin oleh pihak yang berpikiran dan memiliki minat yang sama. Sedangkan Albert Muniz dan Thomas O'Guinn mendefinisikan komunitas sebagai bentuk asosiasi yang dibutuhkan dalam rangka konsumsi atas suatu barang dan jasa. Mereka menemukan bahwa pemasaran tidak lagi menerapkan strategi pemasaran dan segmentasi, tetapi beralih membagi pasar ke dalam komunitas-komunitas.³⁵

Komunitas dapat terjadi dari interaksi beberapa pihak (pembeli, pemasok dan pihak terkait lainnya), dan membentuk sebuah keterikatan. Ada tiga syarat utama agar sebuah kelompok bisa disebut komunitas, yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya kesadaran berama (*sonsciousness of kind*) yaitu; kesadaran akan kebaikan dan membangun hubungan internal yang sama antar anggotanya.
- b. Adanya ritual dan tradisi bersama untuk membentuk komunitas yang memiliki sejarah, kultur, dan pemikiran yang sama.
- c. Adanya tanggung jawab moral, baik kepada komunitas maupun anggota individu.

Setiap komunitas memiliki kemampuan dan modal sosialnya masing-masing. Chaskin mengatakan bahwa kapasitas komunitas merupakan hasil interaksi dari modal manusia, sumber daya organisasi, dan modal sosial, yang dapat berpengaruh terhadap perencanaan persoalan secara kolektif dan meningkatkan serta memelihara kesejahteraan dari suatu komunitas. Suatu komunitas juga bersifat dinamis, sehingga kapasitas dari suatu komunitas juga dapat berubah-ubah.³⁶ Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kapasitas dari suatu komunitas, antara lain:

³⁴ Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia) 2014, 2.

³⁵ Al. Agus Kristiadi, *Manajemen Relasi Komunitas Online* (Yogyakarta: Penerbit ANDI (Anggota IKAPI) 2018, 59.

³⁶ Nurulitha Andini, *Pengorganisasian Komunitas Dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Studi kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman*, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 2, No. 3, 2013, 176.

- a. Ketersediaan berbagai sumber daya, mulai dari keahlian dari setiap individu hingga kekuatan organisasi dalam mengakses sumber daya keuangan.
- b. Jaringan hubungan.
- c. Kepemimpinan.
- d. Dukungan untuk pergerakan dimana semua anggota komunitas dapat berpartisipasi dalam tindakan kolektif dan pemecahan masalah.

Setiap komunitas memiliki potensi dan sumber modal sosial yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh anggotanya. Suatu masyarakat atau komunitas merupakan suatu potensi modal sosial, dimana komunitas atau masyarakat memberikan kesadaran dan batasan terhadap warganya, termasuk berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama.³⁷ Komunitas biasanya merujuk pada sekelompok orang yang berinteraksi dalam institusi bersama di wilayah tertentu yang memiliki rasa independensi dan rasa memiliki bersama.³⁸

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sumber dari penelitian-penelitian sebelumnya yang diupayakan oleh peneliti untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan.³⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan dan perbedaan dari penelitian orang lain dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dengan mengetahui permasalahan dan perbedaan dapat menunjukkan orientasi penelitian tentang model pemberdayaan masyarakat Islam di Desa Bangsri.

1. Penelitian yang ditulis Intan Noor Amalia, dengan judul Model Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Tradisi Kirab Jenang “Tebokan” di Desa Kaliputu Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan kirab jenang “tebokan” menjadi media pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya memberikan pengalaman dan pemahaman baru pada pelestarian tradisi, melainkan juga mampu memberikan

³⁷Suparman Abdullah, *Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dala Suatu Komunitas*, SOCIUS, Vol. VII, 2013, 15.

³⁸ William Outhwaite, *Pemikiran Sosial Modern (Ensiklopedi)* (Jakarta: Kecana Prenada Media Group) 2008,20.

³⁹ Aletheia Rabbani, Pengertian Penelitian Terdahulu dan Manfaatnya, diakses dari <https://www.sosial79.com/2020/11/pengertian-pengertian-terdahulu-dan.html?l=1>, pada tanggal 19 Januari 2021, Pukul 07.04.

kontribusi kreatif dalam pengembangan pemberdayaan khususnya dalam bidang ekonomi makro. yang dilaksanakan setiap tanggal 1 muharram sekaligus mewujudkan Desa Kaliputu sebagai destinasi wisata di Kudus. Melalui tradisi kirab jenang tebokan mampu menjadi model pemberdayaan masyarakat islam bagi masyarakat Kaliputu maupun masyarakat Kudus dalam kegiatan memasarkan atau pendistribusian jenang dan melibatkan seluruh masyarakat Desa kaliputu yang merupakan ide lokal masyarakat dan didukung dengan kreativitas masyarakat Kaliputu Kudus dalam mengembangkan potensi desa untuk mencapai kesejahteraan bersama.⁴⁰ Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang model pemberdayaan masyarakat Islam, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaanya adalah objek penelitian ini berbentuk jurnal penelitian.

2. Skripsi Malinda. Dengan judul Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Kampung Wisata Warna Warni Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang Desa Burai yang dijadikan sebagai Kampung Wisata Warna Warni dengan memanfaatkan sumber daya berupa keindahan desa yang dikelilingi oleh keindahan alam yaitu lahan perairan. Selain itu pengembangan ini juga berupa pengelolaan hasil perikanan oleh masyarakat yang dijadikan menjadi beberapa jenis olahan makanan, untuk kerajinnya masyarakat melakukan inovasi berupa songken khas desa dan anyaman purun. Keterlibatan masyarakat dapat dilihat dengan mempersiapkan dan menyediakan fasilitas sebagai pemenuhan kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke kampung wisata warna warni Desa Burai yang diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.⁴¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah membahas tentang potensi kampung wisata dan membuat olahan makanan dari hasil perikanan dengan menggunakan

⁴⁰ Intan Noor Amalia, *Model Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Tradisi Kirab Jenang "Tebokan" di Desa kaliputu Kecamatan Kota Kabupaten Kudus*, Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 04, No. 2, 2020, 119.

⁴¹ Malinda, *Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Kampung Wisata warna Warni Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*, Skripsi S-1, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, 2019, 30.

metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian atau lokasi penelitian dan subjek penelitian.

3. Penelitian yang ditulis Sukri dkk. Dengan judul *Upaya Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Desa Wisata Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues-Aceh*. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang upaya pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat yaitu: pertama, melakukan pendekatan kepada masyarakat desa Agusen, kemudian merumuskan program yang awalnya desa ganja ke tanaman kopi, membuat desa wisata, pelatihan bahasa inggris, dan pelatihan kewirausahaan. Kedua, dengan menyadarkan masyarakat tentang potensi desa untuk dikembangkan sebagai objek wisata, potensi tanah yang subur dengan tanaman kopi agar tidak lagi menanam ganja, kemudian pelatihan dan pengembangan ketrampilan dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata, pelatihan untuk petani komoditi kopi dan kursus bahasa inggris. Masyarakat merasakan peningkatan ekonomi dengan adanya pemberdayaan tersebut.⁴² Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang pemberdayaan masyarakat dengan menggali potensi desa yang dijadikan sebagai desa wisata. Perbedaannya adalah pemberdayaan yang dilakukan di Desa Bangsri dalam bidang perekonomian masyarakat, penelitian ini juga berfokus pada desa wisata. Sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada pembuatan wisata.
4. SKRIPSI Kholidah Attina Yopa. Dengan judul *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya di Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa tengah*. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang model pemberdayaan yang dilakukan di Desa Wisata Budaya Kebondalemkulon dengan membangun kesadaran ekonomi masyarakat dan diadakan sosialisasi untuk menumbuhkan motivasi masyarakat, kemudian membangun kapasitas bagi para pelaku usaha ekonomi yang ada di desa wisata dengan memberikan pelatihan dan pendampingan oleh Pokdarwis dan lembaga masyarakat lainnya, selanjutnya memberikan pendayaan berupa dana atau modal kepada masyarakat yang terbagi dalam kelompok kecil

⁴² Sukri, HM. Nasor, Fitri Yanti, *Upaya Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Desa Wisata Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues-Aceh*, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Islam, Vol. 13, No. 1, 2020, hal 63-70.

masyarakat berdasarkan potensi yang dimiliki masing-masing. Kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan produksi barang yang dijual ketika ada wisatawan dan tamu dari jauh.⁴³ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah membahas tentang model pemberdayaan masyarakat melalui desa Desa Wisata, menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah waktu dan lokasi penelitian yang berbeda serta subjek penelitian yang berbeda.

5. Penelitian yang ditulis Ida Bagus Putu Mardana. Dengan judul Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin dengan Thr Sustainable Livelihood Approach Berbasis Budaya Lokal di daerah Lahan Kering Nusa Penida Klungkung-Bali. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang upaya penanggulangan kemiskinan yang paling strategis dalam era otonomi yaitu dengan memberikan peluang kepada keluarga miskin dan komunitasnya dengan mengatasi masalah mereka secara mandiri dari potensi wilayah dan budaya lokal yang dimiliki. Dengan model pemberdayaan masyarakat the sustainable livelihood approach (SLA) berbasis budaya lokal yang akan dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan dan pembelajaran berkelanjutan bertolak dari potensi masyarakat wilayah dan budaya lokal masyarakat setempat. Dari hasil analisis kuantitatif terhadap potensi unggul yang ada di kawasan ini, yakni kelapa dan ternak, usaha produktif berbasis kelapa dan budi daya ternak sapi/babi dapat digunakan sebagai medium untuk memberdayakan KK miskin melalui pendekatan SLA, dengan mengadopsi budaya lokal masyarakat. Oleh karna itu yang membedakan adalah objek dan subjek penelitian.⁴⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, dan sama-sama membahas tentang model pemberdayaan masyarakat, menggunakan teknik pengumpulan

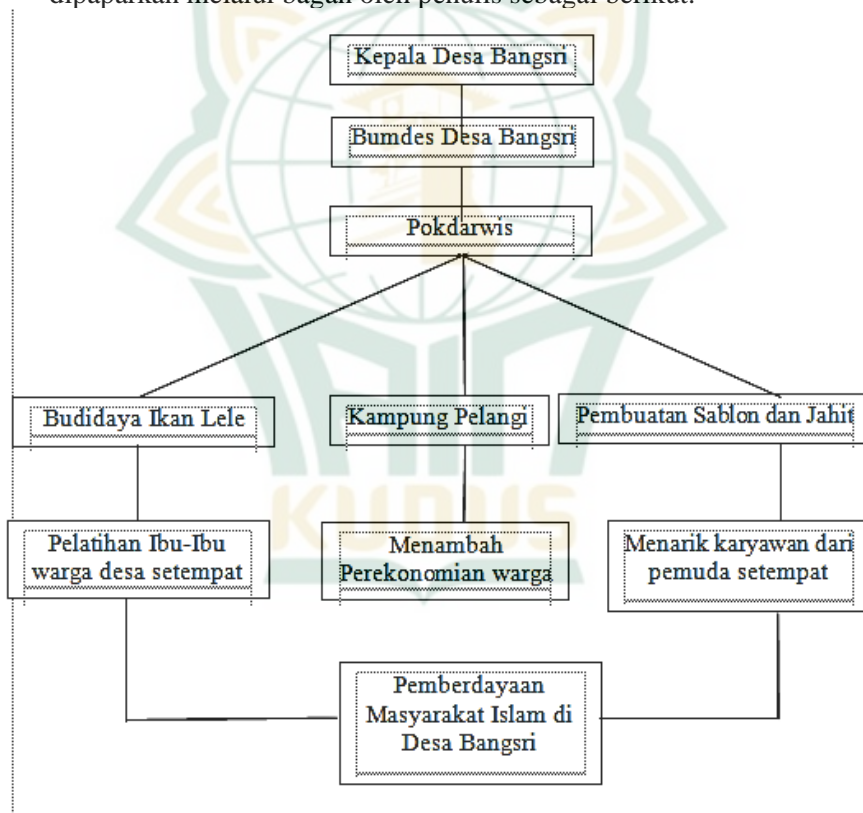
⁴³ Kholidah Attina Yopa, *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya di Kebondalemidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah*, SKRIPSI S-1, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2017, 80.

⁴⁴ Ida Bagus Putu Mardana, *Model Pemberdayaan Masyarakat miskin dengan The Sustainable Livehood Approach Berbasis Budaya Lokal di Daerah Lahan Kering Nusa eninda Klungkung-Bali*, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol.3, NO. 1, 2014, 378.

data yang sama melalui wawancara dan observasi. Sedangkan Perbedaannya adalah penelitian ini lebih berfokus pada *Sustainable Livelihood Approach* berbasis budaya lokal, model analisisnya yang berbeda pada penelitian ini menggunakan analisis interaktif.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pendahuluan yang dijabarkan pada latar belakang permasalahan serta rumusan permasalahan dan mencermati teori serta konsep yang menunjang, sehingga bisa diungkapkan kerangka berfikir yang menggambarkan penelitian yang akan dipaparkan melalui bagan oleh penulis sebagai berikut:



Kerangka berfikir dalam penelitian ada beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian yaitu: bagaimana kondisi sosial kultural masyarakat Islam di Desa Bangsri sebelum adanya pemberdayaan dan sesudah adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah desa. dengan adanya berbagai model pemberdayaan diharapkan mampu untuk mencapai tujuan dan mensejahterakan masyarakat. Pertama membuat wisata kampung pelangi, kedua mempuat percetakan sablon dan konveksi dan yang ketiga budidaya ikan lele. Maka, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah desa dengan beberapa model pemberdayaan dan bagaimana perubahan yang dirasakan masyarakat setelah adanya program tersebut. Selain itu juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan menambah ilmu kreatif masyarakat.

